

**PEMBINAAN PENGAMALAN IBADAH SHALAT DALAM
MENINGKATKAN KESADARAN BERAGAMA PADA
SANTRIWATI DI PONDOK PESANTREN
DARUL ISTIQAMAH LAPPA'E
KEC. TELLULIMPOE**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

HILYATUL AZIZAH
NIM. 160102037

Pembimbing:

1. Dr. Suriati, M.Sos.I
2. Faridah, S.Kom.I.,M.Sos.I

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM (BPI)
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
MUHAMMADIYAH SINJAI
TAHUN 2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hilyatul Azizah
Nim : 160102037
Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam
(BPI)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, Juli 2020

Yang membuat pernyataan,

Hilyatul Azizah
NIM: 160102037

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul Pembinaan Pengamalan Ibadah Shalat dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama pada Santriwati di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Lappae Kec. Tellulimpoe yang ditulis oleh Hilyatul Azizah Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 160102037, Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam IAI Muhammadiyah Sinjai, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, tanggal 19 Agustus 2020 bertepatan dengan 29 Dzulhijjah 1442 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial.

Dewan Penguji

Dr. Firdaus, M.Ag.	Ketua	(.....)
Dr. Ismail, M.Pd.	Sekretaris	(.....)
Rahmatullah, S.Sos.I., M.A.	Penguji I	(.....)
Suriyati, S.Pd.I., M.Pd.I.	Penguji II	(.....)
Dr. Suriati, M.Sos.I.	Pembimbing I	(.....)
Faridah, S.Kom.I., M.Sos.I.	Pembimbing II	(.....)

Mengetahui,
Dekan FUKIS IAIM Sinjai

Dr. Suriati, M.Sos.I.
NBM. 948 500

ABSTRAK

Hilyatul Azizah Pembinaan Pengamalan Ibadah Shalat Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Pada Santriwati di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Lappa'e. Skripsi. Sinjai: Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam IAI Muhamamadiyah Sinjai, 2020.

Penelitian ini berangkat dari permasalahan santriwati dalam hal kesadaran beribadah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) bagaimana pembinaan pengamalan ibadah shalat dalam meningkatkan kesadaran beragama di Pondok Pesantren darul Istiqamah Lappa'e (2) apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan pengamalan ibadah shalat dalam meningkatkan kesadaran beragama pada santriwati di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Lappa'e.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Subyek dari penelitian ini adalah para pembina dan santriwati. Adapun metode pengumpulan data yaitu dengan Wawancara, Observasi atau catatan lapangan, dan Dokumentasi sedangkan analisis datanya menggunakan deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan pengamalan ibadah shalat dalam meningkatkan kesadaran beragama pada santriwati tidak terlepas dari pembinaan keagamaan yang di laksanakan di Pondok Pesantren seperti pembinaan ibadah shalat berjamaah, membaca al-Qur'an setelah melaksanakan shalat sunnah dan dzikir pagi dan petang setelah melaksanakan shalat shubuh dan shalat ashar. Selain itu pembinaan yang dilaksanakan di Pondok bersifat tegas dan disiplin waktu shalatnya karena salah satu pembinaan yang dilakukan oleh pembina agar mampu meningkatkan kesadaran beragama pada santriwati adalah dengan cara memberikan pemahaman tentang pentingnya melaksanakan ibadah shalat

secara berjamaah di masjid. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan pengamalan ibadah shalat dalam meningkatkan kesadaran bergama yaitu: faktor yang mendukung dalam pembinaan ibadah shalat adalah dengan dorongan dan dukungan dari pembina agar santriwati lebih memperhatikan masalah ibadahnya. Sedangkan faktor penghambatnya adalah dengan adanya rasa malas dan rasa malas itu terkadang datang ketika santriwati sering menunda-nunda waktu shalatnya dan terkadang santriwati tidak mematuhi peraturan shalat berjamaah yang sudah diterapkan oleh pembina karena adanya pergaulan yang salah dalam memilih teman yang mempunyai sifat yang tidak baik.

Kata Kunci: Pembinaan, Shalat Berjamaah

ABSTRACT

Hilyatul Azizah Fostering the Practice of Prayers in Increasing Religious Awareness of Santriwati at Darul Istiqamah Lappa'e Islamic Boarding School. Essay. Sinjai: Islamic Counseling Guidance Study Program, Faculty of Ushuluddin and Islamic Communication. Islamic Institute of Muhamamadiyah Sinjai, 2020.

This study based on the problem of students in terms of awareness of worship because when the students are closed they are not able to reflect the knowledge gained from the boarding school, because the fact is that after a holiday from the boarding school the religious teachings they get are no longer valid in their daily lives. Therefore, this researcher aims to find out: (1) how to develop the practice of prayer in increasing religious awareness in Darul Istiqamah Lappa'e Islamic Boarding School (2) what are the supporting and inhibiting factors in developing the practice of prayer in increasing religious awareness of students at the Darul Istiqamah Lappa'e Islamic Boarding School.

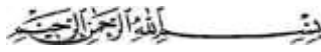
This research is included in qualitative research using a phenomenological approach. The subjects of this study were the supervisors and students. The data collection methods are interviews and documentation, while the data analysis uses descriptive methods.

The results showed that the guidance of the practice of praying in increasing religious awareness in students was inseparable from the religious guidance carried out in Islamic boarding schools such as coaching prayers in congregation, reading the Al-Quran after performing the *sunnah* prayer and *dzikir*

morning and evening after performing the Fajr prayer.and Asr prayer. In addition, the guidance carried out at the boarding school is strict and disciplined during the prayer time because one of the coaching carried out by the coach to be able to increase religious awareness in students is by providing an understanding of the importance of carrying out prayers in congregation at the mosque. Supporting and inhibiting factors in fostering the practice of prayer in increasing religious awareness, namely: the supporting factor in fostering prayer worship is the encouragement and support of the coach so that students pay more attention to the problem of worship. While the inhibiting factor is the feeling of laziness and laziness that sometimes comes when students often procrastinate their prayer time and sometimes students do not obey the rules of congregational prayer that have been implemented by the supervisor because of wrong associations in choosing friends who have bad qualities.

Keywords: coaching, congregational prayer

KATA PENGANTAR



الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. (أَمَّا بَعْدُ)

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih dan penghargaan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta yang telah mendidik dan membesarkan;
2. Rektor IAI Muhammadiyah sinjai selaku pimpinan Institut agama islam muhammadiyah sinjai;
3. Wakil Rektor I, Wakil Rektor II, dan Wakil Rektor III Selaku Unsur Pimpinan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
4. Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Komunikasi Islam, Selaku Pimpinan pada tingkat Fakultas
5. Dr. Suriati, M.Sos.I., M.Sos.I Selaku Pembimbing I dan Faridah, S.Kom.I., M.Sos.I. Selaku Pembimbing II;

6. Mulkiyan, S. Sos.,I., MA. Selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam;
7. Seluruh Dosen yang telah membimbing dan mengajar selama studi di Institut Agama islam Muhammadiyah Sinjai;
8. Seluruh Pegawai dan Jajaran IAI Muhammadiyah Sinjai yang telah membantu kelancaran Akademik;
9. Kepala dan Staff Perpustakaan Institut Agama Islam Muhammadiyah sinjai;
10. Teman-teman mahasiswa IAI Muhammadiyah Sinjai Khususnya Teman-Teman Seperjuangan di Prodi BPI yaitu Wardah, Nuraeni,Marhama Tunnisa.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah swt.,dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Amin.

Sinjai, Mei 2020

Hilyatul Azizah
NIM. 160 102 037

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI.....	9
A. Kajian Teori.....	9
1. Tinjauan Tentang Pembinaan Pengamalan Ajaran Islam.....	9
a. Pegertian Pembinaan	9
b. Pengertian Pengamalan	9
c. Pengertian Ibadah Shalat	10

2. Tinjauan Tentang Kesadaran Beragama	23
a. Pengertian Kesadaran Beragama.....	23
b. Faktor-faktor Yang mempengaruhi kesadaran Beragama	24
B. Hasil Penelitian Yang Relevan	29
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	35
B. Defenisi Operasional.....	36
C. Tempat Dan Waktu Penelitian.....	37
D. Subjek Dan Objek.....	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Instrumen Penelitian.....	39
G. Keabsahan Data	40
H. Tekhnik Analisis Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN	47
A. Gambaran umum lokasi penelitian	47
B. Pembinaan Pengamalan Ibadah Shalat dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama	55
C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Pengamalan Ibadah Shalat	68
BAB V PENUTUP.....	80

A. Kesimpulan	80
B. Saran-Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Evaluasi Kegiatan Ibadah	52
Tabel 4.4 Jumlah Santri di Pondok Pesantren Lappae	55

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi dan Rasul terakhir untuk menjadi pedoman hidup seluruh manusia hingga akhir zaman. Islam juga agama yang mengajarkan umatnya atau pemeluknya untuk menebarkan keselamatan dan kedamaian, antara lain tercermin dalam bacaan shalat sebagai ibadah utama yakni ucapan doa *Assalamualaikum Warahmatullahi* semoga keselamatan dan kasih sayang Allah dilimpahkan kepadamu sebagai penutup shalat.

Shalat berasal dari bahasa Arab, *Shalla-yushalli-shalaatan* yang mengandung makna doa. Kata *shalli* berarti berdoaalah, sedangkan *shalaataka* berarti doamu. Firman Allah yang terdapat dalam QS. At-Taubah/9: 103

وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya :

Dan berdoaalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kami itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi

mereka, dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui¹

Sedangkan berdasarkan syari'at, shalat merupakan ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan mengucapkan salam. Shalat merupakan ibadah istimewa yang disyariatkan kepada umat Rasulullah SAW. Hal itu karena perintah shalat diterima langsung oleh Rasulullah SAW. Dari Allah *Azza wa jalla*. Shalat merupakan media komunikasi bagi seorang hamba kepada Allah SWT. Dengan melaksanakan shalat, ia bisa menundukan jiwa dan raganya dihadapan Allah Yang Maha Kuasa. Dengan melakukan shalat, ia bisa merasakan betapa agung kekuasaan-Nya.

Oleh karena pentingnya shalat, kewajiban shalat tidak dihapuskan bagi umat Islam, meskipun dalam keadaan takut, bahaya, sakit, ataupun dalam perjalanan jauh. Hukumnya shalat adalah fardhu 'ain. Selama ia bernapas, selama itu pula kewajiban shalat masih melekat pada dirinya. Kewajiban shalat bagi setiap muslim yang

¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Cet. 1; Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2005), h. 203.

sudah baligh seperti di tegaskan pada Al-Qur'an. Firman Allah yang terdapat dalam QS. Al-Hajj/22: 77

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا
الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, rukuklah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat ketenangan.²

Dengan kata lain, shalat merupakan ibadah yang memegang peranan penting dalam proses pengabdian diri seorang hamba kepada Allah SWT. Dengan begitu shalat adalah kewajiban bagi setiap muslim yang baligh. Selama ia masih hidup maka ia wajib melaksanakannya, kapanpun, dimanapun dalam kondisi apapun, kecuali wanita yang haid dan nifas. Oleh karena itu, syariat shalat dalam perjalanan, peperangan, dan kondisi sakit.

Shalat juga merupakan ibadah wajib pertama, yang perintahnya langsung disampaikan sendiri oleh Allah

² Ibid, h. 341.

SWT. Kepada Rasulullah SAW. Tanpa perantara pada malam Mi'raj.³

Pesantren merupakan lembaga dakwah di Indonesia yang tumbuh dan berkembang bersama dengan irama perkembangan Islam, terutama pada daerah-daerah dan pusat-pusat perkembangan Islam. Pesantren menerapkan pendidikan Islam yang dijadikan untuk belajar agama dan kepentingan penyebaran Islam. Firman Allah yang terdapat dalam QS. At-Taubah/9: 122 sebagai berikut :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ

لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ
لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Terjemahnya :

Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk

³ Umami Ayanih, *Dahsyatnya Shalat Dan Doa Ibu* (cet.I; Jakarta: Raih Asa Sukses, 2010), h. 30-35.

memberi peringatan kepada kaummnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.⁴

kesadaran beragama yaitu meliputi rasa keagamaan, pengalaman keTuhanan, keimanan, sikap, dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental dan kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa dan raga manusia, maka kesadaran beragamapun mencakup aspek-aspek: afektif, konatif, kognitif, dan motorik. Aspek afektif dan konatif terlihat di dalam pengalaman keTuhanan, rasa keagamaan, dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif terlihat pada keimanan dan kepercayaan, sedangkan aspek motorik terlihat pada perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan.⁵

Pesantren Darul Istiqamah Lappa'e mewajibkan santrinya untuk shalat berjamaah di mesjid akan Tetapi ketika diliburkan santri tidak mampu mencerminkan ilmu yang diperoleh dari pesantren, karena faktanya setelah libur dari pesantren ajaran agama yang mereka peroleh pun

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, h. 206.

⁵ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama (Kepribadian Muslim Pancasila)*, (Cet. III Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), h.37.

sudah tidak berlaku dalam kehidupan sehari-harinya, mereka beranggapan bahwa hukum itu berlaku hanya pada saat mereka berada pada lingkungan pesantren saja. Akan tetapi seiring berjalanya waktu ustadz ataupun yang disebut sebagai pembina mulai mewajibkan santrinya untuk menjalankan ibadah shalat berjamaah meskipun bukan di lingkungan Pesantren.

Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti pembinaan pengamalan ibadah shalat dalam meningkatkan kesadaran beragama pada santriwati di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Lappa'e. Seperti Ibadah shalat Fardhu.

B. Batasan masalah

Pada penelitian ini penulis memberikan batasan masalah pada bagian pembinaan pengamalan Ibadah Shalat dalam meningkatkan kesadaran beragama dari segi Shalat Fardhu pada santriwati di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Lappa'e.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah pokok yang akan diteliti adalah Pembinaan Pengamalan Ibadah Shaat Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama pada Santriwati Di

Pondok Pesantren Darul Istiqamah Lappa'e Kec. Tellulimpoe" dengan sub pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pembinaan pengamalan Ibadah Shalat dalam meningkatkan Kesadaran Beragama di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Lappa'e?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan pengamalan Ibadah Shalat dalam meningkatkan kesadaran beragama pada santriwati di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Lappa'e?

D. Tujuan penelitian

Adapun yang menjadi tujuan peneliti mengangkat pokok masalah di atas adalah :

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pembinaan pengamalan ibadah shalat dalam meningkatkan kesadaran beragama dipondok pesantren darul istiqamah lappa'e.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan pengamalan ibadah shalat dalam meningkatkan kesadaran beragama pada santriwati di pondok pesantren darul istiqamah lappa'e.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis

Diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi mahasiswa dan akademik dalam melakukan penelitian dan pengkajian secara mendalam mengenai pokok masalah serta menambah wawasan pikir bagi peneliti dan pengalaman langsung di lapangan sehingga dapat mengetahui pembinaan pengamalan ibadah shalat dalam meningkatkan kesadaran beragama pada santriwati di Pondok Pesantren darul istiqamah lappae Kec. Tellulimpoe.

2. Secara Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pembina dan guru-guru terutama sebagai bahan rujukan bagaimana memberikan pembinaan pengamalan ibadah shalat terhadap kesadaran beragama yang baik dan tepat bagi santriwati di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Lappa'e.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Pembinaan Pengamalan Ibadah Shalat

a. Pengertian Pembinaan

Kata pembinaan yaitu kata bina yang mendapat akhiran an yang berarti proses, cara, perbuatan membina, pembaharuan, penyempurnaan. Pembinaan dari segi terminologis yaitu suatu upaya, usaha kegiatan yang terus menerus untuk memperbaiki, meningkatkan, mengarahkan dan mengembangkan kemampuan untuk mencapai tujuan agar sasaran pembinaan sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial masyarakat.⁶

b. Pengertian Pengamalan

Pengamalan adalah proses perbuatan atau pelaksanaan suatu kegiatan, tugas, serta kewajiban yang telah didapatkan oleh individu baik dalam kegiatan kehidupannya sendiri maupun kepada orang lain.

⁶ Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah Agama, *Bimbingan Rohani Islam Pada Darmawanita* (Jakarta: Departemen Agama, 1984), h. 8.

Pengamalan berasal dari kata dasar amal, yang mempunyai arti perbuatan baik yang mendatangkan pahala (Menurut Ketentuan Agama Islam), sedangkan pengamalan itu sendiri mempunyai arti proses (perbuatan) melaksanakan pelaksanaan penerapan atau proses (perbuatan) menunaikan (kewajiban,tugas).⁷

Dari pengertian diatas, pengamalan berarti sesuatu yang dikerjakan dengan maksud berbuat kebaikan dari hal diatas pengamalan masih butuh objek kegiatan.

c. Pengertian Ibadah Shalat

1. Pengertian Ibadah

Secara harfiah ibadah berarti bakti manusia kepada Allah SWT, karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid. Majelis Tarjih Muhammadiyah dengan lengkap mendefenisikan ibadah sebagai upaya mendeatkan diri kepada Allah dengan mentaati segala perintahnya, menjauhi segala larangannya, dan mengamalkan segala yang

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1984) h. 25.

diizinkan, ibadah ada yang umum dan ada yang khusus. Yang umum ialah segala amalan yang diizinkan oleh Allah, sedangkan yang khusus ialah apa yang telah ditetapkan Allah akan perincian-perinciannya, tingkat, dan cara-caranya yang tertentu.⁸

Ketentuan ibadah demikian itu termasuk salah satu bidang ajaran Islam dimana akal manusia tidak perlu campur tangan, melainkan hak dan otoritas Tuhan sepenuhnya. Kedudukan manusia dalam hal ini mematuhi, mentaati, melaksanakan, dan menjalankannya dengan penuh ketundukan pada Tuhan sebagai bukti pengabdian dan rasa terima kasih kepada-Nya. Hal demikian menurut Ahmad Amin, dilakukan sebagai arti dan pengisian dari makna islam yaitu berserah diri, patuh dan tunduk guna mendapatkan kedamaian dan keselamatan. Dan itulah selanjutnya membawa manusia menjadi hamba

⁸ *Ibid*, h. 81.

yang shaleh. Firman Allah QS. Al- Furqan /25,
63

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى
الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا
سَلَامًا

Terjemahnya:

Hamba Allah yang shaleh adalah yang berlaku rendah hati (tidak sombong dan tidak angkuh), jika mereka diejek oleh orang bodoh mereka selalu berkata selamat dan damai.⁹

Ketenangan jiwa, rendah hati, menyandarkan diri kepada amal shaleh dan ibadah, dan tidak kepada nasab keturunan, semuanya itu adalah gejala kedamaian dan keamanan sebagai pengamalan dari ibadah.¹⁰

2. Pengertian shalat

Shalat menurut arti bahasa doa atau *at-ta'dim* dan shalat menurut terminologi ialah

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*..., h. 20.

¹⁰ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008) h. 82.

ibadah yang terdiri dari ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan tertentu yang dimulai dari *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat tertentu. Shalat juga berarti doa untuk mendapatkan kebaikan atau *salawat* bagi Nabi Muhammad SAW.

Shalat mempunyai kedudukan yang amat penting dalam Islam dan merupakan fondasi yang kokoh bagi tegaknya agama Islam. Ibadah shalat dalam Islam sangat penting, sehingga shalat harus dilakukan pada waktunya, dimanapun, dan bagaimanapun keadaan seorang Muslim, yang mukalaf.

Shalat mulai diwajibkan pada malam Isra Mikraj Nabi Muhammad SAW yang menurut pendapat kebanyakan ulama terjadi lima tahun sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah.¹¹

¹¹ Abdullah Arief Cholil...dkk, *Studi Islam II*, (Cet, 1; Jakarta: rajawali Pers, 2015), h. 65.

3. Hukum Shalat

Berdasarkan Al-Qur'an, Hadis dan kesepakatan para ulama, hukum shalat adalah wajib atas setiap muslimin dan muslimat yang balig, berakal. Shalat merupakan ibadah badaniyah yang harus dikerjakan oleh setiap orang dan tidak dapat digantikan atau dilaksanakan oleh orang lain. Orang yang mengingkari kewajiban shalat dinyatakan kafir atau murtad dan orang yang meninggalkan shalat dengan sengaja akan mendapat hukuman baik didunia maupun diakhirat.

Orang yang meninggalkan shalat karena kemalasan adalah fasik. Menurut ulama mazhab Hanafi, hukumannya adalah dikurung dan dipukul sampai keluar darah sehingga ia melakukan shalat dan bertaubat. Menurut iman-iman lainnya, yang meninggalkan shalat walaupun hanya sekali, tanpa udzur harus bertaubat selama tiga hari. Namun demikian bagi mereka yang tidak shalat, apabila meninggal dunia tetap harus dimandikan,

dishalatkan dan dikuburkan diperkuburan Islam sebagai layaknya orang-orang shalat.¹²

4. Dasar Hukum Shalat Fardu Lima Waktu

Shalat adalah rukun islam kedua dan hukumnya wajib dilaksanakan. Shalat yang wajib dilaksanakan itu adalah Shalat rutin lima waktu, yaitu shalat Subuh dua rakaat, shalat Zuhur empat rakaat, shalat Ashar empat rakaat, shalat Magrib tiga rakaat, dan shalat Isya empat rakaat. Dasar hukum diwajibkannya shalat adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW.¹³

5. Syariat Shalat

Shalat disyariatkan oleh Allah tidak sama dengan peribadatan yang lain. Letak perbedaannya berada dalam lingkup wahyu yang langsung di terima oleh Nabi, yang biasanya melalui malaikat Jibril sebagai duta satu-satunya. Melihat peristiwa ini, dapat di

¹² *Ibid*, h. 62.

¹³ Pimpinan Pusat Muhammadiyah *Fikih Kebencanaan Tuntunan Shalat*, (Yogyakarta: gramasurya, 2018), h. 143.

pastikan betapa pentingnya syariat Shalat itu untuk manusia. Karena andaikata tidak teramat penting, tentunya cara penyampaiannya tidak melalui perintah kepada Nabi SAW untuk *bermi'raj*, menaiki langit tujuh, bahkan sampai ke *Sidratul Muntaha* (pohon bidara di kanan A'rasy) bahkan sampai ke atasnya lagi yang sulit di tangkap pancaindera.¹⁴

6. Rukun Shalat

Rukun shalat merupakan amalan yang harus di kerjakan oleh orang yang wajib shalat. Bila salah satu amalan tersebut ditinggalkan maka shalatnya tidak sah. Adapun rukun shalat sebagai berikut.

a) Niat

Dalam berniat, seyogianya pelaku salat memiliki keinginan kuat dan kemauan kokoh dalam melaksanakan perintah Allah. Terutama dalam mengerjakan kewajiban salat yakni,

¹⁴ H. Abdul Djamil, *Dakwah Kontekstual*, (Cet, 1; Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006), h. 51.

menjaga syarat-syarat kesempurnaan salat dan menghindarkan diri dari segala sesuatu yang mengurangi serta merusak nilai salat.¹⁵

b) Berdiri

Berdiri dalam shalat fardhu adalah wajib, bagi orang yang mampu berdiri. Bagi orang yang tidak mampu berdiri dibolehkan melaksanakan shalat sesuai dengan kemampuan yang ada padanya, misalnya dengan posisi duduk atau bisa juga dengan berbaring.¹⁶

c) Takbiratul ihram

Takbiratul Ikhram adalah ucapan takbir (mengucapkan *Allahu Akbar*) untuk memulai shalat. Adapun hal-hal yang disunnahkan ketika *takbiratul ikhram*, atau sesudahnya adalah:

¹⁵ Syahid Tsani, *Salat Khusyuk Penenang hati*, (Cet, 3; Jakarta: Zahra, 2006), h. 137.

¹⁶ Abdullah Arief Cholil...dkk, *Studi Islam II...*, h. 72.

- i) Mengangkat kedua tangan bersamaan dengan takbiratul ikhram, sampai sejajar dengan bahu atau dengan telinga.
- ii) Tangan kanan menggenggam pergelangan tangan kiri dan diletakkan diatas dada.
- iii) Membaca doa *iftitah*. Setelah *takbiratul ikhram* dibaca salah satu doa *iftitah*, diantara doa-doa *iftitah* yang pernah dibaca oleh Rasulullah SAW.¹⁷
- d) Membaca Al-Fatihah

Tidak ada perbedaan pendapat diantara ulama mengenai fardhu membaca Al-Fatihah pada setiap rakaat shalat. Seseorang yang tidak hafal surat Al-Fatihah, terlebih dahulu dapat membaca ayat Al-Qur'an yang dihafalnya sebanyak tujuh kali sampai ia benar-benar menghafal Al-Fatihah. Namun, jika seseorang tersebut tidak mampu menghafal

¹⁷ *Ibid*, h. 73.

dikarenakan cacat mental, ingatan lemah, dan penyakit-penyakit lainnya maka cukuplah berdzikir dengan kalimat tasbih, tahmid, dan tahlil sebagai penggantinya.

e) Rukuk

Sempurnanya rukuk yaitu apabila dilakukan dengan cara membungkukkan tubuh hingga kedua tangan dapat mencapai dan memegang lutut. Firman Allah QS. Al-Hajj/22: 77

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا
وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, rukuklah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu.¹⁸

Hal-hal yang disunahkan ketika akan rukuk dan sewaktu rukuk yaitu:

i) Bertakbir ketika akan rukuk.

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*..., h. 341.

- ii) Ketika rukuk hendaklah meratakan punggung dan menyamakan tinggi kepala dengan punggung meletakkan kedua telapak tangan diatas lutut dengan merenggankan jari-jarinya diatas pangkal betis dan merenggankan jari dari lambung.
 - iii) Diwaktu rukuk hendaklah membacaa *tasbih* dan zikir rukuk yang bacaannya antara lain *subhana rabbiyal azimi*. Bangkit dari rukuk dan berdiri tegak lurus dengan *tumakninah*, setelah membaca tasbih.¹⁹
- f) Sujud
- Sujud yang dimaksudkan adalah sujud dengan *thuma'ninah*. Batas waktu *thuma'ninah* diperkirakan sekurang-kurangnya selama membaca satu kali tasbih sehingga didapatkan ketenangan setelah kedudukan anggota badan stabil.

¹⁹ Abdullah Arief Cholil...dkk, *Studi Islam II...*, h 74.

g) Duduk dengan membaca tasyahud akhir

Duduk simpuh ini merupakan suatu posisi yang merilekskan badan. Pada posisi ini, telapak kaki kanan tetap tegak dan jari-jemarinya menjejak kedepan menghadap kiblat. Posisi ini membuat separuh tubuh bagian kanan lebih kuat dan lebih kokoh.

Duduk ini tercermin sisi ketenangan dan thuma'ninah. Didalam duduk ini penuh keberkahan dengan memanjatkan sebaik-baik ucapan penghormatan. Duduk sebelum salam ini adalah tempat bermunajat dan dekat dengan Allah SWT. Berdoa pada keadaan ini lebih diharapkan terkabulnya doa setelah usai shalat.

h) Memberi salam

Menurut ijma' para ulama, seseorang diperbolehkan hanya sekali saja mengucapkan salam, dan itu adalah wajib,

sedangkan mengucapkan dua kali salam adalah sunnah.²⁰

i) Shalat Jamaah

Shalat jamaah adalah shalat yang dilakukan dua orang atau lebih dengan salah satu menjadi imam sedangkan yang lain mengikutinya. Dalam shalat jamaah *makmum* hanya seorang, maka ia berdiri disebelah belakang imam, sehingga imam didepan tengah *saf* (barisan) mereka. *Saf* hendaknya diratakan dan dirapatkan, serta jangan membuat *saf* baru sebelum *saf* didepan belum dipenuhi dan apabila makmumnya terdiri dari laki-laki, anak-anak, dan para wanita, maka laki-laki menempati *saf* yang paling depan, kemudian anak-anak, dan yang belakang adalah *saf* para wanita. Wanita tidak boleh satu *saf* dengan laki-laki. Semenjak dari *takbiratul ihram* sampai selesai.²¹

²⁰ Ummi Ayanih, *Dahsyatnya Shalat...*, h. 42-53.

²¹ Abdullah arif colli, dkk, *Studi Islam II...*, h. 79.

7. Indikator Pembinaan Ibadah Shalat

2. Tinjauan Tentang Kesadaran Beragama

a. Pengertian Kesadaran Beragama

Secara bahasa, kesadaran berasal dari kata dasar “sadar” yang mempunyai arti; insaf, yakin, merasa, tahu dan mengerti. Kesadaran berarti; keadaan tahu, mengerti, dan merasa ataupun keinsafan²². Arti kesadaran yang dimaksudkan disini adalah keadaan tahu, ingat dan merasa ataupun keinsafan atas dirinya sendiri kepada keadaan yang sebenarnya.

Sedangkan kata beragama berasal dari kata dasar “*agama*”. Agama berarti kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu, misalnya Islam, Kristen, Hindu, Budha dan lain-lain, sedangkan kata beragama berarti memeluk (menjalankan) agama; beribadah; taat kepada agama di sepanjang hidupnya.²³

²² Anton M. Moeliono, dkk, *Kamus besar bahasa Indonesia*, (Cet. III , Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h.765

²³ *Ibid*, h. 9.

Jadi kesadaran beragama yaitu meliputi rasa keagamaan, pengalaman keTuhanan, keimanan, sikap, dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental dan kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa dan raga manusia, maka kesadaran beragamapun mencakup aspek-aspek: afektif, konatif, kognitif, dan motorik. Aspek afektif dan konatif terlihat di dalam pengalaman keTuhanan, rasa keagamaan, dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif terlihat pada keimanan dan kepercayaan, sedangkan aspek motorik terlihat pada perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan.²⁴

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Beragama

Setiap insan dengan seluruh perwatakan, ciri pertumbuhan dan perkembangannya adalah hasil pencapain dari dua faktor yaitu faktor pembawaan dan lingkungan. Faktor inilah yang mempengaruhi insan untuk berinteraksi sejak lahir

²⁴ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama (Kepribadian Muslim Pancasila)*, (Cet. III Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), h.37.

hingga hayatnya. Oleh karena itu begitu kuat dan bercampur aduknya peranan dua faktor ini, maka sukar sekali untuk menunjukkan perkembangan tubuh atau tingkah laku secara pasti kepada salah satu faktor dari dua faktor ini. adapun faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama ini, yakni faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor Internal (faktor dari dalam)

Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah SWT adalah dianugerahi fitrah perasaan dan kemampuan untuk mengenal Allah dan melakukan ajarannya. Dalam kata lain, manusia dianugerahi insting beragama atau naluri beragama. Karena memiliki fitrah ini, kemudian manusia dijuluki sebagai *homo devinans* atau *homo religions* yaitu makhluk ber-Tuhan atau makhluk beragama. Fitrah beragama ini merupakan disposisi yang mengandung kemungkinan untuk berkembang. Namun mengenai arah dan kualitas perkembangan beragama manusia sangat

tergantung pada proses pendidikan yang diterimanya.²⁵

Faktor internal yang dimaksudkan disini adalah faktor yang datang dari dalam seseorang, yaitu segala sesuatu yang dibawahnya sejak lahir dimana seseorang yang baru lahir tersebut memiliki kesucian (fitrah) dan bersih dari segala dosa serta fitrah untuk beragama.

Fitrah disini adalah kemampuan dasar yang suci pada setiap orang yang baru lahir, yaitu beragama atau kepercayaan adanya Tuhan. Fitrah akan berlangsung lurus atau sebaliknya, tergantung pada pengaruh dan usaha orang tua dan lingkungan yang mendidiknya.²⁶

²⁵ Syamsu Yusuf *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Cet.I, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 136.

²⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Cet. III; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 34-35.

2) Faktor Eksternal (faktor dari luar)

a) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang paling pertama dikenal oleh anak dan paling berperan utama dalam membentuk kepribadian dan kebiasaan yang baik. Kebiasaan yang ada pada lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang nantinya sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian dan kebiasaan yang baik pada anggota keluarga.²⁷ Sebagai gambaran langsung, keluarga yang anggota keluarganya selalu membiasakan shalat berjama'ah maka akan mewarnai kebiasaannya (terutama anak) baik ketika berada didalam maupun diluar lingkungan keluarga.

²⁷ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 134.

b) Lingkungan Institusional

Lingkungan Institusional, yang ikut mempengaruhi perkembangan keagamaan dapat berupa institusi formal ataupun yang nonformal yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antarteman disekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik.²⁸ Karna seseorang yang tinggal dipondok Pesantren, akan cenderung melakukan hal-hal biasa yang dilakukan oleh santri, ustadz. Sebagai contoh, sekolah ataupun Pondok Pesantren yang semua gurunya atau ustadz selalu membiasakan untuk shalat berjama'ah maka secara tidak langsung santrinya akan menirunya.

c) Lingkungan Masyarakat

Dalam kehidupan manusia tidak akan pernah lepas dari orang lain, karena

²⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Cet. 13; Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 313.

manusia adalah makhluk sosial yang dalam hidupnya saling membutuhkan satu sama lain. Untuk itu lingkungan masyarakat merupakan salah satu faktor yang juga ikut mempengaruhi perkembangan dan sikap seseorang. Masyarakat disini dapat diartikan sebagai komunitas yang berpengaruh karena didalamnya terdapat kegiatan dalam bidang agama, sosial, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya. Semuanya itu merupakan lingkungan yang dapat digunakan untuk kegiatan pendidikan.²⁹

B. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian yang akan di teliti sudah pernah di teliti sebelumnya. Karya ilmiah ini merupakan penelitian kedua yang dilakukan di pondok Pesantren darul istiqamah lappae Kec. Tellulimpoe. Adapun penelitian sebe lu mnya yang dianggap relevan dengan penelitian diantaranya yaitu :

²⁹ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Cet. I; Ciputat: UIN Jakarta Press, 2005), h. 270.

1. Siti Rahayu *Bimbingan agama untuk meningkatkan kesadaran Beragama jamaah pengajian selapanan di desa lencoh Kecamatan selo kabupaten boyolali.*

Penelitian ini lebih berfokus kepada Kesadaran agama pada seseorang, yaitu seberapa banyak kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh seseorang, setelah ia menganut salah satu agama. Seberapa konsekuennya jiwa seseorang yang tidak beragama, tidak menyinggung soal agama dalam menghadapi tugas-tugas hidupnya. Hal ini meliputi frekuensi dan kualitas ritual seperti shalatnya, kunjungan ke masjid, dan akhlak bagi penganut agama Islam. Begitu juga bagi penganut agama Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Kong Hu Cu. Tapi pada kenyataannya masih banyak manusia yang memiliki kesadaran agama yang minim. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses bimbingan agama untuk meningkatkan kesadaran beragama pada ibu-ibu jamaah pengajian selapanan di Desa Lencoh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan bimbingan agama di Desa Lencoh ini dilakukan setiap selapan sekali (35 hari sekali),

dilaksanakan pada hari Selasa Wage. Materi yang diberikan yaitu aqidah, bimbingan syariah, akhlak. Dengan adanya pengajian selapanan dan setelah ibu-ibu mengikuti bimbingan agama jamaah pengajian selapanan mulai memahami dan menyadari kewajiban sebagai seorang muslim, namun kegiatan ini dirasa kurang efektif karena hanya dilaksanakan selama selapan (35 hari).³⁰

Persamaan dari penelitian ini terletak dibagian kesadaran beragama adapun perbedaan dari penelitian ini terletak dari kesadaran beragama pada ibu-ibu jamaah pengajian selapanan sedangkan peneliti sendiri membahas tentang kesadaran beragama dalam ibadah shalat yang dilaksanakan di pesantren Darul Istiqamah Lappa'e.

2. Ulfah Tria Suci Utami *Metode Pembinaan Ibadah Shalat Lima Waktu Bagi Siswa Di Sd Islam Plus Masyithoh Kroya Kabupaten Cilacap.*

³⁰Siti Rahayu, *Bimbingan agama untuk meningkatkan kesadaran Beragama jamaah pengajian selapanan di desa lencoh Kecamatan selo kabupaten boyolali.* (Skripsi, Surakarta, IAIN Surakarta, 2018), h.vii.

Ibadah shalat lima waktu merupakan ibadah yang diwajibkan bagi setiap muslim dan menempati urutan kedua dalam rukun Islam. Setiap muslim yang melalaikan dan meninggalkan ibadah shalat lima waktu akan mendapat ancaman. Oleh karena itu konsep shalat sangat penting dibina dalam kehidupan manusia sejak dini. Apalagi mengingat di zaman sekarang teknologi sudah semakin canggih dalam menampilkan berbagai hiburan yang dapat melalaikan anak-anak untuk menjalankan ibadah shalat lima waktu. Usia anak pada jenjang sekolah dasar sangat tepat untuk memulai proses pembinaan shalat dari dasar karena pada masa-masa ini anak mulai mengenal konsep ketuhanan meskipun tidak dapat kita pungkiri bahwa fitrah tersebut sudah menjadi bawaan manusia sejak lahir. Akan tetapi tindak lanjut dari pembawaan itu ialah pembinaan dalam lingkungan keluarga dan sekolah sebagai sumber pendidikan.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, bahwa pembinaan ibadah shalat lima waktu bagi siswa yang dilaksanakan oleh pihak sekolah meliputi: pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah dan

adanya buku kendali shalat atau buku anak shaleh yang didalamnya berisi catatan shalat harian siswa ketika di rumah. Adapun metode yang digunakan dalam pembinaan ibadah shalat lima waktu yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode pengawasan, metode pemberian *reward* dan metode hukuman. Dalam pelaksanaan pembinaan sudah berjalan dengan baik, dengan adanya faktor dukungan seperti kekompakan para dewan guru dan sarana prasarana yang tersedia. Akan tetapi juga ada faktor penghambat dalam pelaksanaan pembinaan seperti tempat ibadah yang sempit sehingga tidak bisa melaksanakan ibadah shalat secara serentak. Upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan melaksanakan kegiatan shalat dhuhur secara bergantian dan terjadwal.³¹

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang shalat berjamaah. Adapun perbedaan dari penelitian ini terletak dari metode yang

³¹ Ulfah Tria Suci Utami, *Metode Pembinaan Ibadah Shalat Lima Waktu bagi Siswa Di Sd Islam Plus Masyithoh Kroya Kabupaten Cilacap*, (Skripsi: Perwokerto, IAIN Perwokerto, 2016), h. ii.

digunakan di sekolah sedangkan peneliti lebih mengarah kepada pembinaan ibadah shalat yang dilakukan oleh pembina terhadap santrinya di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Lappa'e.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti berusaha mendapatkan informasi dan data dengan menggunakan jenis dan pendekatan penelitian yakni:

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memilih jenis penelitian yang akan dipakai yaitu fenomenologi. Yaitu penulis akan langsung terjun kelokasi penelitian untuk mencari data pendukung permasalahan yang diajukan. Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah penelitian deskriptif dengan memberikan gambaran secara subjektif mengenai keadaan objek penelitian.

2. Pendekatan Penelitian

pendekatan penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian *kualitatif* yaitu mencari informasi lewat penelitian lapangan (field research).

Penelitian kualitatif bertujuan mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapi, menerangkan realitas yang berkaitan dengan

penelusuran teori dari bawah (*ground teory*) dan mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih dari fenomena yang di hadapi. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan dalam mengungkapkan permasalahan dalam kehidupan kerja organisasi pemerintah, swasta, kemasyarakatan, kepemudaan perempuan, olahraga dan budaya, sehingga dapat di jadikan suatu kebijakan untuk di laksanakan demi kesejahteraan bersama³².

B. Defenisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan dalam pembahasan judul tersebut, maka penulis menjelaskan beberapa pengertian sebagai berikut yaitu pembinaan pengamalan ibadah shalat dalam meningkatkan kesadaran beragama pada santriwati di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Lappa'e adalah suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh para pembina dengan memberikan pelajaran-pelajaran yang berkaitan dengan ibadah shalat agar mampu menjadi santri yang mencerminkan prilaku yang baik, baik dilingkungan keluarganya sendiri maupun

³² Imam gunawan, *Metode penelitian kualitatif: Teori dan teknik*, (Cet. IV; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), h. 80-81.

di lingkungan masyarakat. Adapun kesadaran beragama yang dimaksud disini adalah suatu amalan yang wajib diamalkan oleh santri ketika ia keluar dari pesantren karena kesadaran beragama itu sendiri meliputi rasa keagamaan, pengalaman keTuhanan, keimanan dan tingkah laku. Dalam hal ini penulis lebih banyak membahas mengenai tentang ibadah shalat.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat Penelitian yaitu di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Lappa'e Kec. Tellulimpoe. Adapun alasan memilih tempat lokasi penelitian karna mudah untuk di jangkau selain itu penulis sendiri merupakan alumni Pondok Pesantren Lappa'e sehingga penulis lebih mudah mendapatkan informasi yang di butuhkan.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan bulan Maret sampai Juni tahun 2020.

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang akan menjadi sumber data penelitian ini adalah pembina (6) dan santriwati (2)

Pondok Pesantren Darul Istiqamah Lappa'e Kec. Tellulimpo'e.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Pembinaan Pengamalan ibadah shalat dalam meningkatkan kesadaran beragama pada Santriwati Di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Lappa'e Kec. Tellulimpoe.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang maksimal penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonsultasikan makna dalam suatu topik tertentu.³³ Adapun data yang di dapat pada Wawancara yaitu. Pembinaan pengamalan ibadah shalat dalam meningkatkan kesadaran beragama dan faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan

³³ Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian*, (Cet,1; Depok: Rajawali Pers, 2017), h. 83.

kesadaran beragama pada santriwati dipondok pesantren darul istiqamah Lappae Kec. Tellulimpoe.

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.³⁴ Adapun data yang didapat dalam metode dokumentasi yaitu data-data dari pembina atau ustadz dan nama-nama santriwati yang ada dipondok Pesantren Darul Istiqamah Lappa'e

F. Instrumen Penelitian

1. Pedoman Wawancara

Alat wawancara yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah sejumlah pertanyaan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pembinaan pengamalan ibadah shalat dalam meningkatkan kesadaran beragama pada santriwati dipondok Pesantren Darul Istiqamah Lappa'e

³⁴ Suharsimi Arikunto, *prosedur Penelitian (suatu pendekatan praktek)*, (Cet, XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 206.

2. Alat Dokumentasi

Alat dokumentasi penulis adalah berupa foto-foto, dan buku catatan, video, buku panduan yang ada dilokasi penelitian.

G. Keabsahan Data

Uji keabsahan dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas.³⁵ Untuk mendapatkan data yang valid dan realiable yang diuji validitas dan reliabilitasnya yaitu datanya. Oleh karena itu Susan Stainback dalam bukunya Sugiono mengatakan bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan pada aspek validitas.³⁶

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (realibilitas) dan *confirmability* (objektifitas).³⁷

1. Uji Kredibilitas (Validitas Internal)

³⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif ...*, h. 361.

³⁶*Ibid.*, h. 363.

³⁷*Ibid.*,

Uji kredibilitas dalam penelitian kualitatif meliputi aspek nilai kebenaran. uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan:

a. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka dan saling mempercayai. Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Bila data yang diperoleh selama ini setelah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain ternyata tidak benar, maka peneliti melakukan

pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya.³⁸

b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang sudah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan ketekunan maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamatai.³⁹

c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber,

³⁸ *Ibid.*, h. 365.

³⁹ *Ibid.*, h. 367.

triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.⁴⁰

Triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian, dari tim peneliti lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data.⁴¹

d. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi disini adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara, data tentang interaksi manusia, atau gambar suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif, seperti camera, handycam, alat rekaman suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data. Laporan penelitian sebaiknya data yang dikemukakan dilengkapi dengan dokumentasi autentik.⁴²

2. Pengujian *Confirmability*

Pengujian *confirmability* dalam penelitian kualitatif meliputi aspek naturalitas. Pengujian

⁴⁰*Ibid.*, h. 368.

⁴¹*Ibid.*, h. 370.

⁴²*Ibid.*

confirmability dalam penelitian kuantitatif disebut dengan uji objektivitas penelitian. Peneliti dapat dikatakan objektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.⁴³

H. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data agar lebih mudah dalam mengambil kesimpulan maka dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan secara berkesinambungan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data ialah proses merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Kegiatan ini dilakukan secara berkesinambungan sejak awal kegiatan hingga akhir pengumpulan data. Dengan demikian data yang telah direduksiakan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penelitian untuk melakukan

⁴³*Ibid.*, h. 373.

pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.⁴⁴

2. Display Data

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowcart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.⁴⁵

3. Verifikasi Data

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verivikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, di

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Cet, 10; Bandung: Alfabeta, 2018), h. 336.

⁴⁵ *Ibid*, h. 339.

dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴⁶

⁴⁶ *Ibid*, h. 343.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Darul Istiqamah Lappae

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren

Pondok pesantren Darul istiqamah lappae di dirikan sejak tahun 2006 dan pada tahun 2010 mendapat nomor statistic dari kantor kementerian agama kabupaten Sinjai serta mendapatkan izin operasional pada tahun 2015, kehadiran pondok pesantren lahir atas kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan agama.

Pondok pesantren Darul istiqamah lappae di bawah naungan Yayasan Pengemban Amanah Ummat yang didirikan oleh H. Hasanuddin Sebagai Ketua Yayasan dan Ustads Nasir, S.Pd.I., M.Pd. sebagai pimpinan pondok. Setiap tahun pondok pesantren Darul istiqamah lappae mengalami perkembangan dan peningkatan jumlah santri yang awal mula di buka hanya 15 santri dan saat ini sudah ada 400 santri dari berbagai daerah kecamatan, kabupaten dan provinsi.⁴⁷

⁴⁷ Arsip data Pesantren Tahun 2020-2021.

a. Visi dan Misi

Adapun visi dan misi pondok pesantren Darul Istiqamah Lappae Kec. Tellulimpoe adalah sebagai berikut :

1) Visi

- a) Mencetak generasi masa depan yang bertaqwa, berilmu dan berakhlaqul karimah.
- b) Terbentuknya manusia yang hafal Al-Qur'an, berakhlak mulia, berakidah yang lurus, memahami Islam dengan benar, mampu mengamalkan dan mendakwanya dengan sabra, tabah, dan tegar dalam menghadapi tantangan, serta membentuk manusia yang memiliki keterampilan hidup yang mumpuni.

2) Misi

- a) Menegakkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam yang termaktub dalam Al-Qur'an dan al-Hadits serta keteladanan ulama' sholeh.
- b) Meningkatkan mutu pelayanan pendidikan melalui usaha yang terarah dan intesif dalam bidang manajemen, kurikulum, pbm, metode pembelajaran.

- c) Menanamkan akhlaqul karimah dalam bersikap, berbuat, berkata dan berbusana.
- d) Melaksanakan bimbingan dan pembelajaran secara efektif, sehingga setiap santri dapat berkembang secara optimal dengan potensi yang di miliki masing-masing.
- e) Menumbuhkan semangat untuk mempelajari dan menghafal Al-Qur'an secara intensif kepada seluruh santri sehingga menjadi generasi Qur'ani.
- f) Memberikan bekal ilmu agama mampu umum bagi tamatan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- g) Menyiapkan tamatan yang mandiri dan mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁸

b. Tujuan

Pelayana Pesantren Darul Istiqamah Lappae Kec.

Tellulimpoe mempunyai tujuan yaitu :

⁴⁸ Ibid.

- 1) Meningkatnya mutu pendidikan agama, akhlaq, budi pekerti, yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
 - 2) Menyiapkan siswa/i agar mampu mengembangkan diri agar sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya yang dijiwai ajaran Islam.
 - 3) Menyiapkan siswa agar mampu menjadi anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya, dan alam sekitarnya yang dijiwai suasana Islam.
2. Program Pondok Pesantren Darul Istiqamah Lappae Kec Tellulimpoe
- a. Menejemen Pondok Pesantren Darul Istiqamah
- 1) Setiap santri wajib tinggal di asrama.
 - 2) Setiap santri bersekolah didalam Pondok tingkat pertama umum berupa Madrasha Ibtidaiyah tingkat menengah berupa Madrasha Tsanawiyah dan tingkat atas berupa Madrasha Aliyah.
 - 3) Kegiatan menghafal, Tahsin, Thafidz, dan Tasmi Al-Qur'an bagi seluruh santri di laksanakan selain

waktu sekolah (Ba'da Shubuh, Ba'da Ashar, Qobal Magrib sampai Isya).

- 4) Kegiatan belajar mengajar diniyah (Nahwu, Shorof, Fiqhi, Tajwid, Bahasa arab) dan Exskul dilaksanakan setelah shalat Isya.
- 5) Pemberian mufrodat di laksanakan setiap pagi sebelum berangkat sekolah dan di ulang di malam hari sebelum tidur.
- 6) Pelaksanaan pembinaan pengamalan ibadah shalat berjamaah di masjid.

Dalam hal ini penulis memfokuskan penelitian pada poin enam yaitu kegiatan pembinaan pengamalan ibadah shalat berjamaah, dimana kegiatan ini di laksanakan secara berkelompok atau secara keseluruhan dan dengan bimbingan Ustad dan pembina dengan mengarahkan, menuntun, dan mendorong agar santri lebih meningkatkan kesadaran beragamanya. Penulis menilai pada poin enam sesuai dengan judul skripsi yaitu pembinaan pengamalan

ibadah shalat dalam meningkatkan kesadaran beragama di Pondok Pesantren.⁴⁹

Tabel 4.1

Contoh table Evaluasi kegiatan Ibadah

No	Nama	SB	DB	AB	MB	IB	SD	ST	SS	TQ	HQ
1											
2											
3											
4											
5											

Dengan keterangan sebagai berikut :

SB : Shalat Subuh Berjama'ah

DB : Shalat Dzuhur Berjama'ah

AB : Shalat Ashar Berjama'ah

⁴⁹ Ibid.

MB : Shalat Magrib Berjama'ah

IB : Shalat Isya Berjama'ah

SD : Shalat Dhuha

ST : Shalat Tahajud

SS : Shalat Sunnah

TQ : Tilawah Qur'an

HQ : Hafalan Qur'an⁵⁰

Ustad Amal Mallu menyatakan bahwa Ustadz Natsir menyampaikan bahwa beliau mengharapkan dengan adanya evaluasi ibadah ini santri dapat termotivasi lagi dan saling berlomba-lomba dalam kebaikan dengan teman sekelompoknya. Selain itu table evalusi ini juga membantu ustadz untuk memantau kegiatan ibadah santri selama seminggu.⁵¹

b. Kegiatan Tambahan

- 1) Khusus hari Ahad pagi setela Shalat Shubuh dilaksanakan kegiatan muhadatsah dan kegiatan kerja bakti membersihkan pondok dan sekitar.

⁵⁰ Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Istiqamah Tahun 2020-2021, pada tanggal 25 Juni 2020.

⁵¹ Amal Mallu sekretaris pimpinan, wawancara, pada tanggal 25, Juni, 2020.

- 2) Malam Jum'at ba'da maghrib diadakan yasinan dan ba'da isya diadakan latihan muhadharah (pidato) seluruh santri.
- 3) Jum'at setelah Shalat jum'at melaksanakan halaqoh.
- 4) Malam ahad dan malam kamis setelah sholat isya dan belajar malam diadakan latihan jujitsu seluruh santri.
- 5) Malam senin diadakan latihan hadroh dan Sholawatan seluruh santri.
- 6) Malam selasa ba'da isya diadakan latihan tilawatil qur'an (qori).

c. Data Demografi

Secarah demografis Pondok Pesanteren darul Istiqamah Lappae mempunyai situasi santri sebagai berikut. Jumlah Santri pondok pesanteren adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4
Jumlah Santri di Pondok Pesantren Darul Istiqamah
Lappae

No	Jumlah	Keterangan
1	177	MTS
2	169	MA

Sumber : Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Istiqamah Lappae Tahun 2020-2021 di catat pada tanggal 26 Juni 2020.

B. Pembinaan Pengamalan Ibadah Shalat dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Lappa'e.

Pembinaan ibadah shalat adalah ibadah yang sangat penting, sehingga dalam rukun Islam ibadah shalat menempati urutan kedua setelah syahadat, karena shalat adalah suatu bentuk bukti pengabdian diri kita kepada Allah SWT. Selain itu ketika kita menjalankan ibadah shalat berarti kita juga berdoa, memohon ampun dan bersyukur kepada Allah SWT. Sehingga dibutuhkan yang namanya pembinaan pengamalan ibadah shalat kepada

santri dan salah satu proses yang dilakukan oleh pembina untuk meningkatkan kesadaran beragama pada santriwati adalah dengan kegiatan ibadah shalat tersebut. Karena shalat merupakan salah satu cara agar santri mempunyai kesadaran tentang betapa pentingnya shalat berjamaah di masjid. Dalam shalat fardhu seseorang disunnahkan untuk mengerjakan secara berjamaah, baik dalam jumlah yang banyak maupun dengan jumlah yang sedikit.

Salah satu pembinaan yang dilakukan oleh pembina dalam kegiatan keagamaan santriwati dengan cara pembinaan ibadah shalat agar mampu meningkatkan kesadaran beragama pada santri. Karena pembinaan ibadah shalat adalah merupakan salah satu cara untuk mengerjakan shalat secara bersama-sama guna untuk meraih kesempurnaan shalat. Orang yang mengerjakan shalat fardhu berjamaah berarti ia telah menunaikan sunnah nabinya seperti yang dilakukan oleh santriwati di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Lappae.

Adapun kegiatan keagamaan yang dilakukan di Pondok Pesantren Lappae bukan hanya difokuskan pada pembinaan ibadah saja akan tetapi dengan melakukan pembinaan ibadah-ibadah lainnya seperti halnya shalat

berjamaah, membaca Al-Qur'an ketika selesai melaksanakan shalat sunnah, dan melaksanakan dzikir pagi dan petang setiap selesai shalat shubuh dan shalat ashar seperti yang dikemukakan oleh ibu Miskatul Jannah sebagai berikut:

Untuk kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren tidak hanya difokuskan pada pembinaan ibadah saja akan tetapi di Pondok Pesantren melakukan pembinaan ibadah-ibadah yang lainya seperti halnya shalat berjamaah di masjid, membaca Al-Qur'an ketika selesai mengerjakan shalat sunnah, dan dzikir pagi dan petang setiap selesai shalat shubuh dan ashar.⁵²

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas dengan ibu Miskatul Jannah maka dapat diketahui bahwa untuk kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren tidak hanya difokuskan pada pembinaan ibadah saja akan tetapi didalamnya terdapat pembinaan- pembinaan ibadah lainya seperti:

1. Melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Maksud dari pembinaan shalat berjamaah masjid disini adalah agar

⁵² Miskatul Jannah, pembina (22), wawancara, pada tanggal 26, Juni, 2020.

santri mampu meningkatkan kesadaran beragama melalui dengan melaksanakan ibadah shalat berjamaah.

2. Membaca Al-Qur'an ketika selesai mengerjakan shalat sunnah. Santri di tegaskan untuk membaca Al-Qur'an ketika selesai shalat sunnah maupun shalat yang lainnya.
3. Dzikir pagi dan petang setiap selesai shalat shubuh dan ashar. Santri dianjurkan untuk tetap di masjid setelah melaksanakan shalat shubuh dan ashar untuk melaksanakan dzikir pagi dan petang.

Ibadah shalat adalah ibadah yang sangat penting bagi kehidupan ummat muslim karena dalam mengerjakan suatu ibadah maka ummat Islam mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk serta mampu membuat hati menjadi tenang dan rendah hati. Maka untuk memberikan pemahaman kepada santri bahwa mengerjakan ibadah shalat itu sangatlah penting. Seperti yang diungkapkan oleh narasumber yang bernama ibu Eryani sebagai berikut:

Dalam memberikan pemahaman kepada santri tentang pentingnya ibadah shalat maka pembina memberikan materi-materi mengenai tentang ibadah shalat, dan menjelaskan bahwa ibadah

shalat sangatlah penting untuk kehidupan ummat Islam karena dengan mengerjakan shalat maka hatipun akan menjadi tenang dan setiap masalah yang kita hadapi akan terselesaikan dengan baik.⁵³

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas dengan ibu Eryani maka dapat diketahui bahwa dalam memberikan pemahaman kepada santri terkait tentang pentingnya ibadah shalat maka pembina terlebih dahulu memberikan penguatan materi-materi mengenai tentang ibadah shalat seperti:

1. pengenalan tata cara shalat yang baik berupa niat, takbiratul ihram atau mengangkat kedua telapak tangan, membaca surah Al-fatihah, rukuk yaitu badan turun dan dibungkukkan sambil membaca doa saat rukuk yang dilakukan secara tuma'ninah (tidak terburuh-buruh), kemudian sujud yang dilakukan dengan tenang, iftirasy (duduk diantara dua sujud), kemudian membaca shalawat pada Nabi SAW saat tasyahud akhir, dan yang terakhir salam kemudian berdzikir setelah melaksanakan shalat.

⁵³ Eryani, pembina (23), wawancara, pada tanggal 26 Juni 2020.

2. menjelaskan bahwa ibadah shalat sangatlah penting untuk kehidupan ummat Islam karena dengan mengerjakan shalat maka hatipun akan menjadi tenang dan setiap masalah yang kita hadapi akan terselesaikan.

Beberapa bentuk pembinaan yang di lakukan di pondok Pesantren Darul Istiqamah Lappae di antaranya bentuk pembinaan ibadah shalat seperti shalat berjamaah di masjid dan di Pondok Pesantren mempunyai peraturan tersendiri tentang shalat fardhu. Seperti yang di ungkapkan oleh narasumber yang bernama ibu Nurhalisah sebagai berikut :

Peraturan shalat fardhu lebih ditekankan tentang kesiapan waktu shalatnya agar santri tidak lalai dan menunda-nunda waktu shalatnya.⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara yang dikemukakan oleh ibu Nurhalisah maka dapat diketahui bahwa peraturan shalat fardhu yang diberlakukan di Pondok Pesantren adalah tentang kedisiplinan santriwati dalam melaksanakan shalat lima waktu berjamaah di masjid seperti datang kemasjid lima menit sebelum adzan, merapikan shaf sebelum iqamah dan dilarang keras untuk melakukan

⁵⁴ Nurhalisah, pembina (23), wawancara, pada tanggal 27 Juni 2020.

keributan dalam masjid agar santriwati yang shalat sunnah tidak terganggu, kedisiplinan waktu ini diterapkan oleh pembina bertujuan agar santriwati mampu meningkatkan kesadaran beragama melalui pembinaan ibadah shalat.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh ibu Annisaul Mutiah bahwa waktu-waktu yang digunakan oleh pembina untuk mengontrol santri diasrama adalah lima waktu shalat yaitu shalat shubuh, shalat dzuhur, shalat ashar, shalat magrib, dan shalat isya terlebih lagi waktu-waktu shalat shubuh karena terkadang masih ada santri yang tidak langsung meninggalkan tempat tidurnya dan malah memilih untuk tidur kembali seperti yang diungkapkan hal ini dipertegas dalam pernyataan sebagai berikut:

Para pembina mengontrol santri diasrama lima waktu shalat dan terlebih lagi pada waktu shalat shubuh dengan cara mengetuk pintu asrama santri satu persatu sampai bangun dan pembina tidak meninggalkan tempatnya sebelum santri membuka pintu asramanya.⁵⁵

⁵⁵ Annisaul Mutiah, pembina (22), wawancara, pada tanggal 27 Juni 2020.

Berdasarkan hasil wawancara yang dikemukakan oleh ibu Annisaul Mutiah maka dapat diketahui bahwa pembinaan yang di berikan oleh pembina agar mampu meningkatkan kesadaran beragama pada santriwati adalah dengan disiplin waktu sehingga para pembina melakukan pengontrolan diasrama pada waktu shalat terlebih lagi diwaktu shalat shubuh dengan cara mengetuk pintu asrama santriwati satu persatu sampai bangun dan pembina tidak meninggalkan tempatnya sebelum santriwati membuka pintu asramanya.

Berdasarkan Al-Qur'an, Hadis dan kesepakatan para ulama, hukum shalat adalah wajib atas setiap muslimin dan muslimat yang balig dan berakal. Karena shalat merupakan ibadah badaniyah yang harus dikerjakan oleh setiap orang dan tidak dapat digantikan atau dilaksanakan oleh orang lain. Orang yang mengingkari kewajiban shalat dinyatakan kafir atau murtad dan orang yang meninggalkan shalat dengan sengaja akan mendapat hukuman baik didunia maupun diakhirat.⁵⁶

⁵⁶ Abdullah Arief Cholil...dkk, *Studi Islam II*, (Cet, 1; Jakarta: rajawali Pers, 2015), h.62.

Pondok Pesantren Daru Istiqamah Lappa'e memiliki peraturan tersendiri terlebih lagi bagi santri yang terlambat bangun tidur maka pembina akan memberikan toleransi bila sehari santri sebelumnya sibuk dikarenakan harus mengerjakan tugas didapur sehingga mengakibatkan santri kecapean. Meskipun begitu pembina tetap menegaskan santri untuk bangun dan siap-siap untuk shalat shubuh. Setelah membangunkan santri maka pembina langsung menuju kemasjid untuk menghindari masuk atau shalat berjama'ah namun tertinggal beberapa rakaat dari imam. Sehabis shalat baru pembina kembali keasrama untuk mengontrol santri apakah masih ada yang tidur atau tidak. Bila ada santri yang melakukan kesalahan berulang kali maka akan diberikan sanksi. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Nur Afifah. M sebagai berikut:

Pembina mulai mengontrol santrinya dari jam 04.30 sebelum shubuh, kalau ada santri yang kemarin sibuk mengerjakan tugas dapur dan mereka capek maka pembina memberikan toleransi meskipun begitu pembina tetap membangunkan santri untuk shalat shubuh, terkadang juga ada santri yang tidak kemasjid maka pembina memberikan nasehat terlebih

dahulu kemudian baru diberikan hukuman seperti membersihkan kawasan Pondok sampai bersih.⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Nur Afifah. M maka dapat diketahui bahwa kedisiplinan waktu shalat berjamaah itu sangat penting karena dimana pembina akan mengontrol santrinya dari jam 04.30 sebelum shubuh dan kemudian ketika ada santriwati yang tidak ke masjid shalat berjamaah maka pembinaan yang dilakukan oleh pembina sebelum memberikan hukuman kepada santriwati adalah dengan memberikan nasehat terlebih dahulu ketika ada santri yang kedapatan tidak shalat berjamaah di masjid kemudian barulah pembina mengambil langkah dengan memberikan sanksi sesuai pelanggaran yang dilakukan oleh santriwati.

Sebelum santri keluar dari Pesantren maka pembina memberikan arahan kepada santrinya agar ketika dia sudah berada di luar dia tidak melupakan apa yang ia pernah dapat di Pesantren dan di bekali ilmu agar mampu mengamalkan apa yang pernah di dapatkan di Pesantren terlebih lagi tentang betapa pentingnya ibadah shalat karena

⁵⁷ Nur Afifah, pembina (22), wawancara, pada tanggal 27 Juni 2020.

shalat merupakan tiangnya agama. Apabila ada seorang Ummat yang tidak mengerjakan shalat maka ganjarannya bukan hanya di dunia akan tetapi juga di akhirat kelak. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Fitrah sebagai berikut:

Ketika ada santri yang mau keluar dari Pondok maka kami selaku pembina memberikan arahan terlebih dahulu agar ketika dia sudah berada di lingkungan luar dia tidak melupakan apa yang pernah ia dapatkan di Pondok terlebih lagi tentang ibadah shalat dan mampu mengamalkannya di masyarakat luar.⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Fitrah maka dapat diketahui bahwa konsistensi dalam melaksanakan ibadah shalat lima waktu berjamaah di Pondok maka pembina terlebih dahulu akan memberikan arahan kepada santriwati ketika ada santri yang mau keluar dari Pondok agar ketika dia sudah berada di lingkungan luar dia tidak melupakan apa yang pernah ia dapatkan di Pesantren dan mampu mengamalkannya di masyarakat luar.

Setelah peneliti menggali informasi dari informan maka selanjutnya untuk membuktikan kebenaran pernyataan dari informan maka peneliti melakukan wawancara dengan

⁵⁸ Fitrah, pembina (22), wawancara, pada tanggal 27 Juni 2020.

beberapa santriwati mengenai tentang peraturan shalat fardhu yang diberlakukan di Pondok Pesantren.

Setiap Pondok Pesantren pasti memiliki peraturan tersendiri mengenai tentang ibadah shalat, dan di Pondok Pesantren Lappae mempunyai peraturan shalat fardhu yang sangat ketat sehingga para santriwati di didik bagaimana cara mendisiplinkan waktu sehingga menjadi kebiasaan yang positif. Seperti yang di ungkapkan oleh saudari Aulia Putri Azhari selaku santriwati di Pondok Pesantren Lappae sebagai berikut:

Peraturan yang diberikan pembina kepada santrinya tentunya sangat ketat sehingga para santri di didik bagaimana cara mendisiplinkan waktu sehingga menjadi kebiasaan yang positif.⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu santri maka dapat di ketahui bahwa peraturan yang diberlakukan di Pondok Pesantren sangat ketat sehingga para santri di didik bagaimana cara mendisiplinkan waktu sehingga menjadi kebiasaan yang positif bagi santriwati.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh saudari Hifzatul Azizah selaku santriwati mengenai tentang

⁵⁹ Aulia Putri Azhari, santriwati (18), wawancara, pada tanggal 28, Juni, 2020.

hukuman yang diberlakukan oleh pembina ketika ada santriwati yang sengaja meninggalkan shalat berjamaah di masjid seperti membersihkan perkarangan Pondok dan masjid dan terkadang lebih berat lagi dengan diberikan hukuman menghafalkan 10 mufrodad (kosa kata dalam bahasa arab) hal ini dipertegas dalam pernyataan sebagai berikut:

Hukuman bagi santriwati yang sengaja meninggalkan shalat berjamaah dimasjid dengan cara membersihkan kawasan Pondok dan terkadang lebih berat lagi dengan menghafalkan 10 mufradat.⁶⁰

Berdasarkan wawancara yang dikemukakan oleh saudari Hifzatul Azizah selaku santri maka dapat diketahui bahwa hukuman bagi santriwati yang sengaja meninggalkan shalat berjamaah yaitu dengan cara membersihkan perkarangan Pondok dan terkadang lebih berat lagi dengan menghafalkan 10 mufradat (kosa kata dalam bahasa Arab).

Dari beberapa hasil wawancara diatas dengan beberapa narasumber maka dapat diketahui bahwa pembinaan ibadah shalat yang diterapkan di Pondok

⁶⁰ Hifzatul Azizah, santriwati (16), wawancara, pada tanggal 28, Juni, 2020.

Pesantren Lappa'e tidak terlepas dari pembinaan keagamaan yang di laksanakan di Pondok Pesantren seperti pembinaan ibadah shalat berjamaah, membaca al-Qur'an setelah melaksanakan shalat sunnah, dan dzikir pagi dan petang setelah melaksanakan shalat shubuh dan shalat ashar. Selain itu pembinaan yang dilaksanakan di Pondok bersifat tegas dan disiplin waktu shalatnya karena salah satu pembinaan yang dilakukan oleh pembina agar mampu meningkatkan kesadaran beragama pada santriwati adalah dengan cara memberikan pemahaman tentang pentingnya melaksanakan ibadah shalat secara berjamaah di masjid dan santri juga diajarkan oleh pembina untuk mengamalkannya ketika santri sudah berada di luar Pesantren agar masyarakat lebih mengenal tentang pentingnya menjalankan ibadah shalat.

C. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan pengamalan Ibadah Shalat dalam meningkatkan kesadaran beragama pada santriwati di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Lappa'e.

Dalam sebuah kegiatan apapun baik kegiatan formal maupun kegiatan informal tidak terlepas dari dua faktor yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat

dalam pembinaan pengamalan ibadah shalat, begitupula halnya yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Lappa'e.

1. Faktor pendukung

Faktor pendukung pembinaan ibadah shalat dalam meningkatkan kesadaran beragama pada santriwati tidak terlepas dari adanya dukungan dan dorongan dari pembina sehingga para santriwati lebih patuh dalam menjalankan ibadah shalat seperti halnya yang dikemukakan oleh ibu Annisaul Mutiah sebagai berikut:

Faktor pendukung dalam proses pembinaan ibadah shalat pada santriwati ialah tidak terlepas dari dukungan dan dorongan dari pembina sehingga santriwati lebih memperdalam ilmu agama mereka terutama dalam pembinaan ibadah shalat.⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara dari ibu Annisaul Mutiah mengatakan bahwa pembinaan ibadah shalat pada santriwati tidak terlepas dari dukungan dan dorongan dari pembina sehingga para santriwati lebih

⁶¹ Annisaul Mutiah, pembina (22), wawancara, pada tanggal 27 Juni 2020.

memperdalam ilmu agama mereka terutama dalam pembinaan ibadah shalat sehingga ia mampu meningkatkan kesadaran beragama dan mampu menjalankan ibadah shalat dengan baik agar ia lebih dekat dengan sang penciptanya.

Hal senada juga yang diungkapkan oleh ibu Miskatul Jannah dimana ia mengatakan bahwa yang menjadi faktor pendukung dalam pembinaan ibadah shalat pada santriwati tidak terlepas dari materi yang diberikan, dimana dalam memberikan materi bimbingan keagamaan seperti menjalankan ibadah shalat. Hal ini lebih dipertegas dalam pernyataan sebagai berikut:

Faktor pendukung dalam melakukan pembinaan ibadah shalat pada santriwati tidak terlepas dari materi-materi yang di berikan oleh pembina kepada santrinya terlebih lagi dalam memberikan pemahaman tentang ibadah shalat.⁶²

Berdasarkan hasil wawancara dari ibu Miskatul Jannah mengatakan bahwa faktor pendukung dalam melakukan pembinaan ibadah shalat pada santriwati

⁶² Miskatul Jannah, pembina (22), wawancara, pada tanggal 26, Juni, 2020.

tidak terlepas dari penguatan materi-materi tentang ibadah shalat seperti mengajarkan tata cara shalat yang baik agar santri mampu meningkatkan kesadaran beragamanya dan pembina juga memberikan pemahaman tentang ibadah shalat berjamaah di masjid.

Dalam menjalankan suatu kegiatan pasti ada faktor pendukung dan salah satu faktor pendukungnya adalah menerapkan kedisiplinan pembina dalam mengatur waktu para santri seperti yang dikemukakan oleh ibu Nur Halisah sebagai berikut:

Faktor pendukung diterapkannya pembinaan ibadah shalat adalah dengan menerapkan kedisiplinan pembinaan dalam mengatur waktu para santriwati sehingga tidak ada waktu yang tersia-siakan akibat pengaturan waktu yang salah.⁶³

Berdasarkan hasil wawancara dari ibu Nur Halisah yang mengatakan bahwa Faktor pendukung diterapkannya pembinaan ibadah shalat adalah dengan menerapkan kedisiplinan shalat lima waktu sehingga para santriwati tidak akan menyia-nyiakan waktu shalat

⁶³ Nur Halisah, pembina (23), wawancara, pada tanggal 27. Juni, 2020.

berjamaah di masjid. Dan kedisiplinan waktu shalat berjamaah ini diberlakukan oleh pembina agar mampu meningkatkan kesadaran beragama pada santriwati.

Hal serupa yang diungkapkan oleh ibu Eryani bahwa faktor pendukung dalam pembinaan ibadah shalat dalam meningkatkan kesadaran beragama pada santriwati adalah kedisiplinan waktu shalat berjamaah. Hal ini lebih dipertegas dalam pernyataannya sebagai berikut:

Faktor pendukung dalam pembinaan ibadah shalat agar mampu meningkatkan kesadaran beragama pada santriwati adalah dengan kedisiplinan waktu shalat berjamaah pada santri agar santri lebih meningkatkan kesadaran beragamanya.⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara yang diungkapkan oleh ibu Eryani bahwa Faktor pendukung dalam pembinaan ibadah shalat disini lebih diarahkan pada pembinaan pendisiplinan waktu shalat berjamaahnya karena pendisiplinan waktu itu sangat penting, sehingga para pembina menerapkan kedisiplinan waktu shalat di Pondok Pesantren agar

⁶⁴ Eryani, pembina(23), wawancara, pada tanggal 26, Juni, 2020.

santriwati lebih mampu meningkatkan kesadaran beragamanya.

2. Faktor penghambat

Dalam melakukan pembinaan ibadah shalat di pondok pesantren bukan berarti tidak mengalami kendala atau hambatan yang di hadapi, seperti kesulitan memberikan arahan kepada santri karena adanya rasa malas, dan rasa malas ini biasanya muncul ketika santri menunda-nunda waktu shalat serta kurangnya kesadaran santri untuk berubah dan menganggap sepele nasihat yang diberikan oleh pembina. Seperti yang diungkapkan oleh saudari Nurhalisah sebagai berikut :

Adanya rasa malas, karena rasa malas ini biasanya muncul ketika santri menunda-nunda waktu untuk berangkat kemasjid serta kurangnya kesadaran santri untuk berubah dan menganggap sepele nasihat yang diberikan oleh pembina.⁶⁵

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas dengan ibu Nurhalisah maka dapat di ketahui bahwa dalam melakukan pembinaan ibadah shalat pasti memiliki hambatan dan kesulitan seperti adanya rasa

⁶⁵ Nurhalisah, pembina(23), wawancara, pada tanggal 27. Juni, 2020.

malas dan rasa malas itu muncul ketika santri sering menunda-nunda waktu untuk berangkat ke masjid serta kurangnya kesadaran santri untuk berubah dan menganggap sepele nasihat yang diberikan oleh pembina.

Selain dari kendala atau hambatan diatas yang di sampaikan oleh ibu Nurhalisah masih ada beberapa kendala atau hambatan yang dihadapi pembina putri dalam memberikan pembinaan ibadah shalat seperti pergaulan yang salah biasa timbul dikarenakan memilih teman yang mempunyai sifat yang tidak baik dan lemahnya tekad seorang santri dalam menjalankan ibadah shalat. Seperti yang diungkapkan oleh saudari Miskatul Jannah sebagai berikut:

pergaulan yang salah biasa timbul dikarenakan memilih teman yang mempunyai sifat yang tidak baik dan lemahnya tekad seorang santri dalam menjalankan ibadah shalat.⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara diatas dengan saudari Miskatul Jannah maka dapat diketahui bahwa faktor penghambat dalam pembinaan ibadah shalat

⁶⁶ Miskatul Jannah, pembina(22), wawancara, pada tanggal 26, Juni, 2020.

adalah pergaulan yang salah biasa timbul dikarenakan memilih teman yang mempunyai sifat yang tidak baik dan lemahnya tekad seorang santri dalam menjalankan ibadah shalat.

Hal senada yang diungkapkan oleh saudari Annisaul Mutiah mengatakan bahwa faktor penghambat dalam pembinaan ibadah shalat adalah ketika santri memiliki kebiasaan pura-pura sakit sehingga para pembina lebih tegas dalam menangani santrinya. Hal ini lebih dipertegas dalam pernyataan sebagai berikut:

Faktor penghambat dalam pembinaan ibadah shalat yaitu ketika santri memiliki kebiasaan pura-pura sakit ketika waktu adzan berkumandang dan santri akan sehat kembali ketika semua teman-temanya sudah pulang dari masjid sehingga pembina lebih tegas dalam menangani hal tersebut.⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat diketahui bahwa faktor penghambat dalam pembinaan ibadah shalat yaitu ketika santri memiliki kebiasaan pura-pura sakit ketika waktu adzan berkumandang dan santri akan sehat kembali ketika

⁶⁷ Annisaul Mutiah, pembina (23), wawancara, pada tanggal 27, Juni 2020.

semua teman-temanya sudah pulang dari masjid sehingga pembina lebih tegas dalam menangani hal tersebut.

Beberapa kendala atau hambatan seperti yang disampaikan beberapa pembina sebelumnya ternyata masih ada kendala atau hambatan yang dihadapi oleh pembina dalam pembinaan ibadah shalat terhadap santri seperti yang disampaikan oleh saudari Eryani sebagai Pembina yang ditunjuk untuk membimbing santri putri di pondok pesanteren Darul Istiqamah Lappae sebagai berikut :

Mengenai hambatan atau kendala dalam pembinaan ibadah shalat pada santriwati yaitu adanya beberapa santri yang sering mengalami perubahan ketika santri kembali kekampungnya (Libur) santri terkadang agak mengalami perubahan, perubahan yang biasa terjadi yaitu dari segi ibadahnya terkadang santri malas untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid sehingga kami selaku pembina mengambil tindakan dengan cara memberikan teguran kecil dan memberikan pemahaman sekaligus nasehat agar tidak melakukan hal seperti itu lagi.⁶⁸

⁶⁸ Eryani, pembina (22), *wawancara*, pada tanggal 26, Juni, 2020.

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas dengan ibu Eryani maka dapat di ketahui bahwa hambatan atau kendala yang dialami oleh pembina karena adanya beberapa santri yang mengalami perubahan ketika kembali kepondok setelah di liburkan beberapa hari atau diliburkan dengan jangka waktu yang agak lama, santri terkadang kembali melakukan kebiasaan buruknya seperti malas untuk melaksanakan shalat berjamaah sehingga pembina mengambil tindakan dengan cara memberikan teguran kecil dan nasehat-nasehat yang mampu menyadarkan santriwati bahwa dalam menjalankan suatu ibadah, apalagi ibadah shalat berjamaah itu sangatlah penting bagi diri kita sendiri dan tidak melakukan kembali kebiasaan buruknya.

Setiap Pondok pasti mengalami kendala atau hambatan khususnya dalam pemberian pemahaman tentang pentingnya ibadah shalat. Seperti yang dikemukakan oleh saudari Nur Afifah. M sebagai Pembina yang ditunjuk untuk membimbing santri putri di Pondok pesantren Darul Istiqamah Lappae sebagai berikut :

Pembinaan keagamaan yang baik di Pondok Pesantren bukan berarti tidak mengalami hambatan atau kesulitan terutama dalam memberikan pemahaman tentang ibadah shalat karena terkadang santri yang baru masuk akan membawa kebiasaan-kebiasaan buruknya seperti malas untuk shalat sehingga santri agak sulit untuk diberikan pemahaman yang baik namun kami selaku pembina tetap harus berusaha melakukan perubahan terhadap santri yang memiliki kebiasaan-kebiasaan buruk agar dapat berubah menjadi lebih baik.⁶⁹

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas dengan ibu Nur Afifah. M maka dapat di ketahui bahwa pembinaan keagamaan yang dilakukan kepada santri putri di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Lappae bukan berarti tidak ada kendala atau hambatan, adapun hambatan yang dialami seperti kesulitan dalam memberikan pemahaman tentang ibadah shalat, karena terkadang santriwati yang baru masuk akan membawa kebiasaan-kebiasaan buruknya seperti malas untuk melaksanakan shalat berjamaah tapi hal tersebut tidak membuat patah semangat para pembina untuk

⁶⁹ Nur Afifah. M, pembina (22), wawancara, pada tanggal 27, Juni, 2020.

melakukan perubahan terhadap santri yang memiliki kebiasaan-kebiasan buruk agar dapat berubah menjadi lebih baik, dan mampu menjalankan ibadah shalat berjamaah di masjid.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai tentang faktor pendukung dan penghambat maka dapat diketahui bahwa faktor yang mendukung dalam pembinaan ibadah shalat adalah dengan dorongan dan dukungan dari pembina agar santriwati lebih memperhatikan masalah ibadahnya sehingga para santriwati mampu meningkatkan kesadaran beragamanya, selain itu santriwati juga tidak akan menunda-nunda waktu shalatnya lagi. Sedangkan faktor penghambatnya adalah karena adanya rasa malas dan rasa malas itu terkadang datang ketika santriwati sering menunda-nunda waktu shalatnya dan masih banyak santriwati yang tidak mematuhi akan peraturan shalat berjamaah yang sudah diterapkan oleh pembina karena adanya pergaulan yang salah dalam memilih teman yang mempunyai sifat yang tidak baik dan lemahnya tekad seorang santriwati dalam menjalankan ibadah shalat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Pembinaan pengamalan ibadah shalat dalam meningkatkan kesadaran beragama pada santriwati di Pondok Pesantren Lappae yaitu sebagai berikut:

Kegiatan keagamaan yang dilakukan di Pondok Pesantren Lappae tidak hanya difokuskan pada pembinaan ibadah shalat akan tetapi pembina melakukan pembinaan ibadah-ibadah lainnya seperti:

- a. Melaksanakan shalat berjamaah di masjid.
- b. Membaca Al-Qur'an ketika selesai mengerjakan shalat sunnah.
- c. Dzikir pagi dan petang setiap selesai shalat shubuh dan ashar.
- d. Pemberian penguatan materi-materi mengenai tentang ibadah shalat.
- e. Pembinaan melalui pendisiplinan waktu shalat berjamaah di masjid.

- f. Pembina memberikan nasehat terlebih dahulu kepada santriwati ketika santri kedatangan tidak ke masjid shalat berjamaah kemudian memberikan sanksi.
 - g. Pembinaan pengamalan ibadah shalat yang selanjutnya adalah pemberian arahan ketika ada santri yang keluar dari Pondok.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan ibadah shalat dalam meningkatkan kesadaran beragama pada santriwati yaitu sebagai berikut:
- a. Faktor pendukung

Faktor pendukung dalam pembinaan ibadah shalat adalah sebagai berikut:

 - 1) Faktor pendukung dalam pembinaan ibadah shalat pada santriwati tentunya tidak lepas dari dukungan dan dorongan dari pembina.
 - 2) Faktor pendukung dalam melakukan pembinaan ibadah shalat pada santriwati tidak terlepas dari materi-materi yang di berikan oleh pembina kepada santrinya terlebih lagi dalam memberikan pemahaman tentang ibadah shalat.

- 3) Faktor pendukung diterapkannya pembinaan ibadah shalat adalah dengan menerapkan kedisiplinan shalat lima waktu.
 - 4) Faktor pendukung dalam pembinaan ibadah shalat disini lebih diarahkan pada pembinaan pendisiplinan waktu shalat berjamaah pada santriwati.
- b. Faktor penghambat

Faktor penghambat dalam pembinaan ibadah santriwati adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor penghambat dalam pembinaan ibadah shalat adalah karena adanya rasa malas.
- 2) Faktor penghambat dalam pembinaan ibadah shalat adalah pergaulan yang salah dikarenakan memilih teman yang mempunyai sifat yang tidak baik.
- 3) Faktor penghambat dalam pembinaan ibadah shalat adalah ketika santriwati memiliki kebiasaan pura-pura sakit.
- 4) Faktor penghambat dalam pembinaan ibadah shalat adalah santri tidak menghilangkan kebiasaan-kebiasaan buruknya yang ia bawa dari

kampungnya seperti malas untuk mengerjakan shalat berjamaah di masjid dan memilih untuk bersantai di asramanya.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka penulis menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Kepada para pembina hendaknya selalu mengadakan dan melaksanakan tugasnya sehingga terwujud disiplin yang tinggi serta tidak pernah bosan untuk memotivasi santriwati agar menjadi lebih baik lagi.
2. Kepada para santriwati hendaknya senantiasa memahami dan lebih disiplin untuk melaksanakan ibadah shalat berjama'ah di masjid sehingga kegiatan shalat berjamaah lebih tertib.
3. Kepada peneliti yang akan datang hendaknya mengadakan penelitian terhadap segala sesuatu yang menyangkut permasalahan pendidikan untuk mencari solusi terbaik demi tercapainya tujuan pendidikan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Cet. III; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Ahyadi Aziz Abdul, *Psikologi Agama (Kepribadian Muslim Pancasila)*, Cet. III Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001
- Ali Daud Mohammad, *Pendidikan Agama Islam*, Cet V; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004
- Arikunto Suharsimi, *prosedur Penelitian (suatu pendekatan praktek)*, Cet, XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Cholil Arief Abdullah...dkk, *Studi Islam II*, Cet, 1; Jakarta: rajawali Pers, 2015
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* Cet. 1; Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2005.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1984.
- Djamil Abdul, *Dakwah Kontekstual*, Cet, 1; Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006
- gunawan Imam, *Metode penelitian kualitatif: Teori dan teknik*, Cet. IV; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- Hikmawati Fenti, *Metodologi Penelitian*, Cet,1; Depok: Rajawali Pers, 2017.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Cet. 13; Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

- Moeliono Anton M., dkk, *Kamus besar bahasa Indonesia*, Cet. III , Jakarta: Balai Pustaka, 1990
- Munir M, *Metode Dakwah*, Cet. 5; Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Nasution Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Cet I; Jakarta: UI press, 1986.
- Nata Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008
- Nata Abuddin, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Cet. I; Ciputat: UIN Jakarta Press, 2005.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah *Fikih Kebencanaan Tuntunan Shalat*. Yogyakarta: gramasurya, 2018.
- Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah Agama, *Bimbingan Rohani Islam Pada Darmawanita* Jakarta: Departemen Agama, 1984.
- Rahayu Siti, *Bimbingan Agama Untuk Meningkatkan Kesadaran Beragama Jamaah Pengajian Selapanan Didesa Lencoh Kecamatan Selo kabupaten Boyolali*, Skripsi, Surakarta: IAIN, 2018.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Ce ,VII; Jakarta Pusat: Kalam Mulia 2005.
- Saleh Rahmiah, *Pembinaan Santri Pada Pesantren DDI Kassi: Suatu Tinjauan Manajemen Dakwah*, Skripsi: UIN Alauddin Makassar, 2000.

- Salmamia, *Upaya Pembina Pesantren Ma'had Hadits dalam Meningkatkan Pengamalan Ajaran Islam: Studi Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone* Skripsi: UIN Alauddin Makassar, 2000.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Cet, 10; Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cet,1; Bandung: Alfabeta, 2019.
- Syamsu Yusuf *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, Cet.I, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2000 .
- Tafsir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Tsani Syahid, *Salat Khusyuk Penenang hati*, Cet, 3; Jakarta: Zahra, 2006.
- Ummi Ayanih, *Dahsyatnya Shalat Dan Doa Ibu* cet.I; Jakarta: Raih Asa Sukses, 2010.
- Utami Tria Suci Ulfah, *Metode Pembinaan Ibadah Shalat Lima Waktu bagi Siswa Di Sd Islam Plus Masyithoh Kroya Kabupaten Cilacap*, Skripsi: IAIN Perwokerto, 2016.
- Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Istiqamah Tahun 2020-2021, tanggal 25 Juni 2020.
- Arsip data Pesantren Tahun 2020-2021.

Amal Mallu sekretaris pimpinan, wawancara, pada tanggal 25, Juni, 2020.

Miskatul Jannah, pembina, wawancara, pada tanggal 26, Juni, 2020.

Eryani, pembina, wawancara, pada tanggal 26 Juni 2020.

Nurhalisah, pembina, wawancara, pada tanggal 27 Juni 2020.

Annisaul Mutiah, pembina, wawancara, pada tanggal 27 Juni 2020.

Nur Afifah, pembina, wawancara, pada tanggal 27 Juni 2020.

Fitrah, pembina, wawancara, pada tanggal 27 Juni 2020.

Aulia Putri Azhari, santriwati, wawancara, pada tanggal 28, Juni, 2020.

Hifzatul Azizah, santriwati, wawancara, pada tanggal 28, Juni, 2020.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DOKUMENTASI KEGIATAN SANTRIWATI

1. Ibadah Shalat Santriwati



2. Membaca Al- Qur'an Setiap Selesai Shalat Sunnah



BIODATA PENULIS

Nama : Hilyatul Azizah
NIM : 160102037
Tempat/ Tgl.Lahir : Sinjai, 29 September 1997
Alamat : Dusun Bukit, Desa Saotengah,
Kecamatan Tellulimpoe,
Kabupaten sinjai.
Pengalaman Organisasi : Pengurus himpunan Mahasiswa
Jurusan BPI FUKIS IAI
Muhammadiyah Sinjai, Tahun
2018-2019.
Riwayat Pendidikan
1. SD/MI : SD Negeri. 48 Lappa'e
2. SLTP/MTS : MTS Darul Istiqamah Lappa'e,
Tamat 2012
3. SMU/MA : MA Darul Istiaqamah Lappa'e,
Tamat 2015
4. Handphone : 082 343 606 868
5. Email : hilyatulazizah9@gmail.com
6. Nama Orang Tua : M. Rusdi (Ayah)
Hamdana (Ibu)